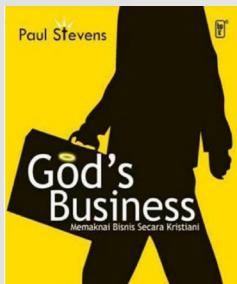


RESENSI BUKU 3

GOD'S BUSINESS: MEMAKNAI BISNIS SECARA KRISTIANI



Penulis	: Paul Stevens
Judul buku	: God's Business
Sub Judul	: <i>Memaknai Bisnis Secara Kristiani</i>
Penerjemah	: Ronisari Sitanggang
Tempat	: Jakarta
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Tahun Terbit	: 2008, Cetakan 1
Halaman	: 310 halaman
Peresensi	: Oren Yolandina Baitanu ¹

Informasi Awal

Buku *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani* diterjemahkan oleh Roni Sitanggang dan diterbitkan pada tahun 2008 oleh BPK Gunung Mulia. Buku ini berisi pandangan-pandangan terkait dengan bisnis dapat dipahami sebagai sebuah panggilan dan pelayanan. Sebagai seorang pebisnis harus memiliki integritas dalam diri serta mampu berpikir kreatif. Buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh dalam bentuk cerita yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Buku ini terbagi dalam 3 bagian. Bagian pertama terdiri dari 162 halaman yang membahas tentang makna dari bisnis yakni bisnis yang dikehendaki Allah dan menjadi sebuah bentuk pelayanan yang layak untuk dihargai.

¹ Mahasiswa Pascasarjana STFT INTIM di Makassar.

Bagian kedua terdiri dari 127 halaman yang membahas tentang motivasi dalam menjalankan bisnis dengan tetap menjaga integritas dan pemikiran yang kreatif. Bagian ketiga terdiri dari 3 halaman yang membahas tentang kata penutup. Selanjutnya adalah daftar Pustaka yakni rujukan atau sumber yang dipakai dalam karya ini.

Pengantar Umum

Buku dari karya Paul Stevens dengan judul *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Krsitiani* memberi pandangan tentang seseorang yang beriman mampu menjalani kehidupan bisnisnya dengan dasar nilai-nilai kristiani. Buku ini memberi konsep bahwa bisnis bukan hanya sebatas kegiatan ekonomi tapi menjadi bagian dari panggilan hidup yang besar sebagai pengikut Kristus. Buku ini mengajak setiap pembaca untuk melihat dan memaknai dunia bisnis secara luas. Buku ini bertujuan untuk membantu orang Kristen dan juga masyarakat luas yang ingin menjalankan bisnis secara prinsip Kristen. Buku ini memberi pandangan bahwa bisnis bukan sekedar mencari keuntungan, melainkan menjadi sebuah panggilan dan pelayanan. Buku ini mengajak pembaca untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam menjalankan bisnis dengan menjaga setiap relasi setiap karyawan, atasan, bahkan dalam pengambilan keputusan.

Buku ini ditulis dengan sudut pandang teologis dan juga praktis. Secara teologis, buku ini dilandasi dengan ajaran Alkitab yang berkaitan dengan prinsip iman dan penerapannya dalam setiap aktivitas termasuk bisnis. Secara praktis buku ini memberi panduan tentang cara penerapan nilai-nilai kristiani dalam pengambilan keputusan, manajeman, dan interaksi dalam dunia bisnis. Bisnis bukan sekedar kegiatan ekonomi untuk meraih keuntungan, melainkan menjadi sebuah panggilan Tuhan untuk melayaniNya dan sesama. Setiap pebisnis Kristen diajak untuk tetap menjaga dan mengintegrasikan nilai-nilai kristiani

dalam bisnis, dan menjadikannya sebagai salah satu bagian dari pelayanan kepada Tuhan dan menjadi berkat bagi masyarakat.

Gagasan Utama Penulis

Pernyataan Tesis

Bisnis bukan suatu kegiatan ekonomi yang dilarang secara agama, melainkan menjadi bentuk panggilan Tuhan untuk melayani umatNya. Bisnis adalah salah satu pekerjaan dan pekerjaan adalah mandat dan perintah Allah bagi manusia untuk mengembangkan potensi dalam diri secara kreatif. Dengan pekerjaan tersebut banyak orang dapat ditolong dan ditopang secara ekonomi atau finansial. Setiap pebisnis Kristen diminta untuk menjaga, mempraktikan setiap nilai-nilai kristiani selama bisnis itu berjalan.

Gagasan utama

Kata kunci: Bisnis, panggilan, nilai-nilai kristiani.

Bisnis adalah bentuk panggilan bagi setiap orang Kristen untuk melayani melalui dunia wira usaha. Bisnis bukan sebagai tempat untuk mendapatkan laba atau keuntungan secara besar-besaran bagi diri sendiri melainkan menjadi sara untuk melayani Tuhan dan sesama. Untuk itu, Alkitab menjadi dasar atau fondasi dalam menjalankan bisnis tersebut baik dalam pengambilan keputusan, manajemen bahkan etika dalam berbisnis. Bisnis adalah salah satu misi Allah bagi manusia bahwa keuntungan bisnis dan spiritualitas harus beriringan. Penegasan dari buku ini adalah bisnis juga harus dilihat dari perspektif alkitabiah bahwa dengan berbisnis dapat memberi dampak yang positif bagi sesama.

Struktur buku

Buku God's Business: *Memaknai Bisnis secara Kristiani* terstruktur dengan sangat rapi. Dimulai dari pembahasan mengenai bisnis

seperti apa yang dikehendaki Allah. Secara pandangan manusia, jika bisnis dihubungkan dengan Allah dianggap sebagai sebuah kekeliruan. Terjadi pandangan yang dualistik terkait pemahaman antara pekerjaan yang dianggap pekerjaan rohani dan pekerjaan duniawi yang berkaitan dengan bisnis, dan lainnya. Para pebisnis dianggap kotor secara moral. Alkitab memberi contoh, Allah yang bekerja memisahkan gelap. Terang, darat, dan laut, mengisi dan menciptakan bumi serta semua yang hidup dan berkembang biak. Apa yang dibuat oleh Allah adalah bagian dari bisnis. Menurut Paul Stevens, manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki kemampuan untuk berkreasi dalam setiap bidang dan kegiatannya seperti Allah. Sebab setiap orang yang bekerja adalah melakukan kehendak Allah dan pada dasarnya pekerjaan itu adalah baik. Pekerjaan adalah amanat Allah dan menjadi bagian dari panggilan. Dengan demikian pekerjaan yang dilakukan harus sesuai kehendak Allah. Manusia diminta untuk membangun komunitas melalui relasi satu dengan lainnya sehingga pekerjaan tersebut dapat menjadi berkat. Pekerjaan yang dilakukan harus berdasarkan pada iman, pengharapan dan kasih sebagai kebajikan utama dan harus kekal. Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang berguna bagi rang lain. Pekerjaan bermakna bagi Allah dipahami dalam lima cara yakni, Allah peduli dan terlibat secara aktif (Mat. 25:11), Allah memberi kuasa dan bakerja sama (1 Kor. 3:9), Allah menerima pekerjaan kita (Kol. 3:22-24), Allah dimuliakan melalui pekerjaan kita (Gal. 2:10; Mat. 25:39-40) dan Allah menikmati pekerjaan kita (Mat. 25:21).

Pada bagian ini, memberi penekanan pada bisnis sebagai panggilan iman, bukan sekedar karier atau tuntutan secara finansial semata. Dengan memahami pekerjaan sebagai panggilan, akan menekuni pekerjaan tersebut. Pekerjaan bukan hanya sebatas aktivitas sehari-hari, melainkan bagian dari rencana Allah untuk membawa sukacita dan pembebasan bagi sesama manusia. kata panggilan berasal dari kata *vocation* dari bahasa latin *vocare* yang mengandung arti "memanggil". Maksud kata

ini adalah Allah memanggil manusia untuk melayaniNya dan memenuhi kehendakNya melalui pekerjaan yang dilakukan. Panggilan juga memiliki kaitan dengan hubungan dengan Allah dalam persekutuan (1 Kor. 1:9) dan panggilan itu berlaku untuk mereka yang dikasihi (Kol. 3: 12). Panggilan Allah kepada manusia bersifat holistik dan yakni spiritualitas, komunitas dan tanggung jawab secara sosial. Sebab bisnis dapat mengurangi kemiskinan, menciptakan kesejahteraan yang baru, serta meningkatkan keberadaan umat manusia

Bisnis juga merupakan sebuah panggilan secara global dan menjadi perantara untuk mewujudkan damai sejahtera atau *shalom* bagi bangsa-bangsa di dunia. Dalam dunia bisnis terjadi satu persatuhan dan juga kebergantungan secara global. Jadi, bekerja dalam dunia bisnis ataupun profesi yang lainnya selain untuk mendapatkan kekayaan, juga adalah panggilan secara umum bahwa bisnis adalah cara yang melaluinya kita dapat melakukan pekerjaan yang baik di dunia dan melayani se-sama kita dan ini adalah bagian dari panggilan Allah kepada manusia. Panggilan Allah kepada manusia bertujuan untuk untuk mengembangkan potensi ciptaan. Dipanggil untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan manusia.

Jika sebelumnya membahas tentang vocation atau panggilan, bab ini membahas tentang evolusi dari *vocation* dalam pelayanan dan pekerjaan serta pengaruh pandangan teologi tentang bisnis itu sendiri. Ada beberapa pandangan terkait dengan spiritualitas dan duniawi dalam dunia kerja yakni; dunia Yunani kuno yang menganggap bahwa pekerjaan adalah sebuah kutukan. Menurut Aristoteles perdagangan atau dunia bisnis adalah sesuatu yang perlu untuk dicurigai. Pada abad pertengahan gereja mula-mula mengikuti pandangan material-spiritual yang menganggap bahwa para biarawan adalah suci dari pada pekerja yang biasa. Masa reformasi menjadi awal pemahaman bahwa panggilan itu berlaku untuk semua profesi. Ada beberapa pendapat seperti Martin

Luther bahwa semua panggilan adalah suci jika itu untuk melayani Tuhan dan sesama.

John Calvin mendukung perdagangan dan menekankan penatalayanan atau *stewardship ekonomi* (berdasarkan Mat. 25:14-30). Pada sisi yang lain ada kaum puritan membagi panggilan dalam dua bagian yaitu umum dan khusus. Secara umum, mereka meyakini bahwa keselamatan dari Kristus berlaku untuk semua orang. Secara khusus, mereka percaya bahwa setiap orang memiliki cara khusus untuk melayani termasuk melalui bisnis. Pelayanan yang dilakukan Yesus adalah karya Trinitas. Jadi, setiap pelayanan yang dilakukan adalah bentuk partisipasi manusia terhadap karya Allah.

Pada sisi lain membahas juga tentang pelayanan. Yesus adalah pelayan yang utama. Salah satu gelar mesianik-Nya adalah hamba (Kis. 3:13) yang dalam bahasa Yanani dan Ibrani disebut “ministry” dan “service” yang berarti pelayanan. Pelayanan Trinitarian yang disoroti adalah hamba yang dirangkum oleh College dan Darrell Johnson dalam implikasi dari pendekatan trinitarian bagi pelayanan sebagai berikut:

1. Pelayanan bukanlah sesuatu yang kita lakukan untuk Allah, melainkan Allah yang telah melakukannya untuk kita.
2. Panggilan pelayanan adalah panggilan untuk melayani bersama dengan Allah, bukan panggilan melayani bagi Allah.
3. Ini adalah panggilan untuk memasuki karya penciptaan, dan penyelamatan dari Sang Pencipta, suatu karya yang dimulai, diberdayakan, dan disempurnakan oleh Allah.

Pada bagian ini, poin pembahasan berfokus pada hubungan teologi Kristen dan budaya organisasi yang terbangun dalam sebuah bisnis. Kata perusahaan berasal dari kata *company* (*Cum* “dengan atau bersama” dan *panis* “roti”, dalam bahasa Latin yang berarti berbagi roti). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan merupakan sebuah bentuk komunitas yang berbagi seperti kehidupan gereja mula-mula (Kis. 2:42-47). Pendirian

sebuah perusahaan juga didukung secara teologi yakni manusia diciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah (Kej. 1:27) untuk membentuk komunitas, membangun hubungan dalam kasih. Allah ingin menciptakan komunitas iman dan komunitas dunia melalui bisnis. Korporasi bisnis adalah bagian dari misi Allah. Hal ini didukung dengan penekanan dari Michael Novak bahwa bisnis adalah salah satu komunitas yang layak dihargai.

Setiap organisasi memiliki budaya masing-masing yang sudah dibangun selama bertahun-tahun untuk mengontrol apa yang telah dilakukan tanpa peduli nilai-nilai bawaan seseorang. Namun, seringkali nilai yang telah tertanam lama pada sebuah organisasi tidak sesuai dengan keyakinan dan asumsi yang sudah membudaya, mengakibatkan keanehan organisasi dan banyak orang akan terjepit ditengah-tengah. Budaya dibentuk dari sejarah dan pengalaman bersama sebuah organisasi selama ia berkembang dan bertahan. Kepemimpinan yang mendasari berdirinya sebuah organisasi telah menanamkan benih-benih pertama dari budaya tersebut. Budaya itu terus dikembangkan tanpa sadar dan berlangsung secara otomatis serta semakin diperkuat dengan berbagai hal baik yang dihargai maupun yang ditentang

Budaya pertama diciptakan Allah dengan menghiasi taman untuk Adam dan Hawa, dengan batas-batas, struktur, tingkatan, tantangan, dan pekerjaan untuk dilakukan dan dinikmati. Budaya pertama manusia adalah budaya sabat yang menggambarkan keharmonisan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Perjanjian Baru memberi banyak gambaran mengenai budaya organisasi. Dimulai dari kisah Yusuf dalam penjara. Dengan budaya yang ada dalam penjara Mesir memberinya bekal untuk menjadi seorang pemimpin (Kej. 39:20-23). Daniel sangat mahir dalam budaya Persia mampu memainkan peranan yang penting dalam meramal masa depan umatnya (Dan.1-6). Dalam Perjanjian Baru dapat dilihat bahwa Paulus terus merancang kebudayaan dengan visinya

untuk menjadikan semua orang sebagai pewaris, anggota, dan mitra yang setara dalam Kristus.

Apakah bisnis dan misi dapat digabungkan? Ada beberapa pandangan bahwa keduanya dapat digabungkan seperti: Bisnis dan misi (pelayanan) adalah dua aktivitas yang terisolasi. Bisnis untuk misi yaitu menggunakan keuntungan dari bisnis untuk mendanai misi tersebut. Bisnis sebagai sebuah kerangka untuk misi yaitu pekerjaan dan kehidupan professional sebagai sarana untuk menyalurkan misi ke seluruh dunia. Misi dalam bisnis yaitu mempekerjakan mereka yang bukan Kristen dan memberi pelayanan rohani dengan orientasi membawa mereka kepada Kristus. Bisnis sebagai misi yaitu bisnis sebagai bagian dari misi Allah di dunia. Stevens juga mengingatkan bahwa seringkali misi disalah pahami. Misi tidak saja menjadi tugas manusia melainkan pengutusan dari Allah sendiri (Yoh. 17:18). Selanjutnya, terjadi pemisahan antara amanat agung (Mat. 28:18-20) dan amanat budaya (Kej. 1:26-28). Akhirnya, berakibat pada pandangan orang Kristen tentang misi itu sendiri yaitu bisnis dianggap kurang memuat nilai spiritual daripada pelayanan gerejawi.

Misi Allah adalah misi untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia. Namun pada kenyataannya, terjadi penyelewengan dalam dunia bisnis yang merusak damai tersebut seperti; terjadi eksploitasi pada pekerja yaitu mereka diperlakukan seperti mesin dan dengan upah yang tidak seharusnya. Terjadi persaingan yang tidak sehat dan keserakahan seperti yang terjadi pada proses pembangunan Menara Babel. Terjadi kerusakan lingkungan yaitu eksplorasi pada sumber daya secara tidak bertanggung jawab. Namun, kehadiran kerajaan Allah memberi pengampunan dan pertobatan (Mat. 3:1-8), memberi kesembuhan dan pemulihan hidup (Mat. 11:5), menghadirkan komunitas yang terbuka pada lingkungan seperti makan bersama mereka yang miskin dan berdosa (Mrk. 2:15) dan mengecam ketidakadilan yang terjadi secara terstruktur (Mat. 23:4-25).

Bisnis adalah ladang misi sebab memiliki akses yang luas di setiap lapisan masyarakat dan juga konteks yang juga berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat secara nyata seperti pekerjaan, keadilan serta kesejahteraan. Selain itu juga bisnis menjadi sebuah pelayanan secara sosial (diakonia) yang menyediakan barang dan jasa yang dapat membantu memberdayakan masyarakat. Bisnis juga memiliki peran secara profetik yakni menantang ketidakadilan yang dilakukan dalam setiap praktik bisnis secara etis.

Pada saat reformasi Protestan, terjadi pembentukan budaya yang mempengaruhi munculnya kapitalisme modern, yang memberi penekanan pada kerja keras, tanggung jawab sebagai individu dan juga proses menciptakan kekayaan sebagai salah satu dari panggilan iman Kristen. Hal ini menjadi penyebab seringkali gereja gagal dalam memberi pandangan yang etis tentang kekayaan, sehingga pasar mengambil alih semua tanpa terkendali. Pada saat yang sama sekularisme dalam bisnis terjadi saat nilai-nilai kekristenan seperti etika dalam bekerja, kejujuran dan juga produksi sering diadopsi tanpa ada dasar teologi yang berakibat pada ekonomi menjadi jauh atau terpisah dari iman Kristen sendiri. Misi Allah adalah misi secara global yang dimulai dari penciptaan manusia dengan segala keberagamannya untuk memperluas Taman Eden ke seluruh dunia (Kej. 1:28) namun akibat dosa mereka dikeluarkan dari Eden. Namun kisah Pentakosta menjadi prototipe dari pemulihan misi Allah melalui misi kerasulan Paulus.

Kekristenan memiliki prinsip ekonomi yang khas, yaitu tahun Yobel. Tahun Yobel menjadi salah satu Langkah untuk mencegah terjadinya kapitalisme. Tahun Yobel dalam Imamat 25 memberi beberapa poin dalam ekonomi yang berbasis pada keadilan diantaranya; mengembalikan kepemilikan tanah pada pemilik sesungguhnya, melarang adanya riba atau penetapan

bunga yang tidak sesuai dengan pinjaman yang dibebankan² serta memberi pembebasan bagi mereka yang berhutang dan yang diperbudak.

Stevens juga membahas spiritualitas dalam dunia bisnis. Menurutnya, spiritualitas Kristen bukan hanya sekedar sebuah ritual keagamaan melainkan pengalaman yang hidup dengan Allah melalui suatu persekutuan termasuk bisnis. Ada lima dimensi yang disampaikan Stevens yaitu komunitas atau semua orang yang ada dalam sebuah bisnis baik sesama pekerja, pelanggan, dan atasan. Kedua, adalah kehadiran Allah yang selalu ada dalam setiap kondisi apapun. Ketiga, Interpretasi Tritunggal. Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang selalu ada dalam setiap rencana dan pekerjaan manusia. keempat, Tritunggal sebagai penebus, penyembuh, dan pemulih serta pemersatu dalam dan melalui bisnis. Kelima, Tritunggal membantu kita dalam doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sang pemberi hikmat.

Konsep spiritual yang terbagun dalam dunia bisnis hendaknya bersifat holistik yakni bisnis tidak sekedar mendapatkan keuntungan, melainkan menerapkan nilai-nilai kebersamaan, dan tujuan dalam sebuah bisnis serta nilai-nilai kemanusiaan. Bisnis adalah komunitas yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Dalam sebuah perusahaan seorang manajer memiliki peran sebagai seorang penata spiritual yang bertugas membimbing dan mengarahkan setiap karyawan yang ada untuk mencapai tujuan dan kebaikan bersama. Korporasi atau perusahaan menjadi tempat belajar memanusiakan manusia, menjadi kreatif. Stevens mengutip apa yang disampaikan Tanis Helliwell dalam seminarnya dengan judul “Take Your Soul to Work” yang berarti “bawalah jiwamu ke tempat kerja” sebagai bentuk spiritualitas dalam dunia kerja. Sehingga sebuah pekerjaan dapat

² BersamaKristus, “Hukum riba dalam kekristenan”, diakses 2 Februari 2025, <https://bersamakristus.org/hukum-riba-dalam-kekristenan/>.

dipahami sebagai sebuah panggilan bukan hanya pekerjaan yang rutin.

Spiritualitas bisnis yang baru menekankan kebijaksaan batin, otoritas, dan sumber daya, menantang materialisme yang mendominasi pada abad 21 saat ini. Perusahaan menjadi tempat untuk membangun kedewasaan spiritual bagi generasi muda tanpa sekat dan batas geografis, budaya dan politik. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tetap menjaga keseimbangan dalam keterlibatan serta penarikan diri dalam dunia kerja. Yang dimaksud adalah seperti yang dilakukan Yesus, terlibat secara aktif namun juga menyendiri untuk berdoa. Ini disebut sebagai kehidupan campuran (Luk. 22: 23 dan Luk. 6:15). Untuk mencapai keseimbangan dalam dunia kerja sangat diperlukan istirahat, doa, dan juga refleksi.

Ada beberapa cara untuk membuka dan menutup hari atau menarik diri dari keramaian dunia diantaranya;

1. Mempraktikkan *invokasi* (pembacaan doa) dan menaikan pujiann di awal atau akhir hari.
2. Menerapkan *lection continua* (pembacaan alkitab secara terus menerus untuk memenuhi pikiran dan hati dengan kehadiran dan aktivitas Allah di dunia).
3. Mempraktikkan *lectio divina* (pembacaan alkitab secara perlahan dan mediasi diiringi doa).
4. Mencatat setiap hari (*journal – keeping*) mencatat perasaan, emosi, keinginan, dan doa dalam kehadiran Allah tanpa kritik diri sendri.
5. Berpuasa. Berdiam diri untuk Allah. Mengendalikan diri untuk Allah dan menyendiri untuk Allah.
6. Pengakuan. Mengungkapkan secara jujur pada Allah tentang semua yang dialami serta pelanggaran yang dilakukan dalam hubungan dengan Allah.
7. Mempraktikkan sabat. Sabat yang berarti berhenti dari pekerjaan dan memfokuskan diri pada Allah.

Integritas menjadi bagian paling dasar dari etika bisnis. Secara tradisional ada tiga pendekatan dalam etika bisnis diantaranya:

1. Pendekatan komando atau deontologis. Pendekatan ini berlandaskan pada sepuluh hukum kasih yaitu kasih dan keadilan.
2. Pendekatan konsekuensi atau teleologis. Pendekatan ini dinilai dari hasil akhir seperti keadilan dan harus sesuai kehendak Tuhan. Kelemahan dari pendekatan ini adalah tidak dapat menghitung secara pasti akibat yang akan terjadi dari tindakan-tindakan tertentu.
3. Pendekatan karakter. Perilaku etis dimulai dari kebaikan seperti keadilan, keberanian, iman, harapan dan kasih. Dalam sebuah bisnis atau perusahaan harus saling menghargai dan menjaga agar tidak terjadi ekpolitisasi sumber daya pada karyawan, tidak serakah atau sederhana, dan bertanggung jawab. Berani mengambil keputusan atau memberi dan teguran. Iman, pengharapan, dan kasih yang dimaksud dalam bisnis adalah percaya pada rencana Allah dan menjadikan bisnis sebagai salah satu bentuk pelayanan bagi Tuhan melalui sesama.

Selain itu terdapat empat dimensi spiritual dalam pengambilan keputusan etis seperti:

1. Menghormati dan menghargai menghargai berbagai imperative kategoris dalam hati (sepuluh hukum dan hukum kembar kasih dan keadilan).
2. Melihat tujuan akhir kemana akan dipanggil dan disatukan, tindakan apa yang dapat dilakukan sesuai dengan tujuan akhir tersebut.
3. Berjalan bersama Allah, bernapas dalam Roh Allah, membiarkan Roh Allah mengembangkan kebiasaan-kebiasaan perilaku moral.
4. Hidup dengan anugerah dan pengampunan.

Pembahasan selanjutnya adalah spiritualitas kewirausahaan dalam pandangan iman. *Entrepreneur* atau kewirausahaan berasal dari kata Prancis berarti orang yang mengatur, menge-lola, menanggung resiko dari sebuah bisnis atau perusahaan. *Entrepreneur* pada abad pertengahan dipakai untuk meng-gambarkan para klerus (rohaniawan) yang melakukan pekerjaan arsitektural besar seperti kastil atau katedral. Kata ini baru dipakai untuk aktivitas ekonomi pada abad ke-18. Menurut Weber etika protestan dalam dunia usaha atau kewirausahaan dikenal dengan sikap kerja keras, kesuksesan dan kekayaan semata-mata sebagai tanda kemurahan Allah. Lutrheranisme mengkritik pandangan Weber terkait pekerjaan. Menurut Lutheranisme pekerjaan adalah sebagai bagian dari panggilan (vokasi). Menurut Gianfranco Poggi bahwa hanya dengan visi religius yang dapat merubah realitas duniawi menjadi ranah untuk ber-eksperimentasi, dan suatu kepribadian menjadi tegar, gigih, demi menejar perencanaan yang dinamis, yang secara logis dapat dikatakan telah memberi inspirasi seperti ini.

Sebagaimana Allah yang kreatif, para entrepreneur atau wirausahawan juga adalah para kreator yang diberi tanggung jawab untuk menatalayani bumi atau disebut "imam-imam penciptaan". Mereka atau kita sedang memikul pekerjaan Sang Pencipta menuju penggenapan yang diharapkan menjadi mitra pencipta dalam sebuah proyek agung. Bezaleel menjadi contoh bahwa Allah memenuhinya dengan Roh untuk berkarya. Ia menjadi seorang tukang kayu,perajin, seniman, dan juga guru (Kel. 3:1-11;35: 10-19; 35:30-36:5). Salah satu tujuan berwirausaha adalah untuk mendapatkan keuntungan. Namun pada sisi yang lain keuntungan menjadi cara mempertahankan kehidupan sebuah bisnis dan terus menjadi berkat bagi masyarakat.

Yesus menjadi teladan entrepreneur yang berjalan dalam sejarah umat manusia. Ia menjalani hidupNya untuk pelayanan bagi Allah melalui visi, penemuan dan perwujudan, dan juga

pekerjaannya sebagai *tekton* (tukang kayu). Ia tidak memiliki dana dan mesin, dengan tim yang kecil namun memiliki visi kerajaan Allah. Dalam kisah perjalanan Yesus, Darton menemukan beberapa prinsip dari injil-injil yang memberi argument bahwa Yesus adalah pendiri bisnis modern: siapa ingin menjadi yang terbesar harus memberikan pelayanan yang terbaik; siapa ingin menjadi yang teratas, harus rela merendahkan diri; upah yang besar akan diberikan kepada orang yang mau berjalan menempuh mil yang kedua tanpa diminta

Hakekat dari spiritualitas kewirausahaan sejati adalah terletak pada sifat yang tanpa pamrih. Namun, spiritualitas bisnis baru membawa suatu penemuan yang baru akan kebenaran-kebenaran utama dan tema-tema spiritual yang mendorong kewirausahaan orang-orang Yahudi, Kristen mula-mula, katolik, protestan dan semua orang beriman: imam-imam penciptaan, sifat mementingkan diri yang tepat, inspirasi dan anugerah dari Roh kudus, serta keteladanan Yesus. Yang disimpulkan oleh Gianfranco Poggy bahwa “tidak akan ada pembangunan kapitalis tanpa suatu kelas entrepreneur, tidak ada kelas entrepreneur tanpa suatu landasan moral, tidak ada landasan moral tanpa premis-premis religius”.

Jika sebelumnya spiritualitas dalam kewirausahaan memberi penekanan pada panggilan mencipta dan melayani, Kitab Pengkhobbah memberi pandangan tentang waktu, uang, dan kesuksesan. Kitab Pengkhobbah menekankan bahwa waktu dan ciptaan yang lain dipercayakan kepada manusia sebagai penatalayanan waktu, bukan pemilik waktu dan juga bahwa segala sesuatu ada waktunya yang telah ditentukan. Dalam PB waktu dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa Yunani *chromos* yang merujuk pada manajemen waktu dan *kairos* kata yang berarti waktu yang sudah pasti atau waktu Tuhan (Kol. 4:5 dan Ef. 5:16). Spiritualitas yang menghargai waktu. Pertama, waktu adalah karunia dari Allah. Kedua, manusia adalah para penatalayanan, diberi kepercayaan atas waktu tetapi tidak untuk memilikinya.

Manusia bertanggung jawab kepada Allah atas penatalayanan kita manusia. Ketiga, kita memiliki cukup waktu untuk melakukan semua yang diinginkan Allah. Jadi, waktu merujuk pada diri manusia sendiri dan Allah. Semua yang dijanjikan oleh Allah, akan indah pada waktu yang telah ditentukan oleh-Nya.

Uang dapat membantu manusia, namun uang juga dapat menimbulkan keserakahan dan menjadikan uang sebagai berhala. Ada tiga kebenaran yang dapat membantu kita menempatkan uang dengan benar diantaranya: jika uang dicari bagi diri sendiri maka tidak akan pernah bisa mendapatkan sebuah kepuasan. Jika uang dipercaya sebagai jaminan maka hanya akan membawa pada kesombongan dan uang tidak dapat di bawah terus menerus. Kesuksesan adalah sebuah paradoks sebab mereka yang sukses bisa gagal. Mereka yang gagal juga bisa sukses. Kesuksesan itu bersifat misterius. Allah menilai kesuksesan sebagai sebuah penjungkirbalikan nilai-nilai kemanusiaan yang lazim (Mrk. 12:42; Luk. 18:14). Kerendahan hati sebagai bukti spiritualitas sejati, hidup dalam Allah, dan menyangkal diri. Yesus memberi peringatan bagi kita untuk mengumpulkan harta di sorga. Satu-satunya harta yang dapat di bawa ke kehidupan selanjutnya.

Kebijaksanaan dan kesuksesan didapat dari sebuah kegagalan. Kegagalan menghasilkan suatu karakter yang luhur. Melalui kegagalan kesombongan dapat diruntuhkan. Kegagalan terbesar yang dialami adalah tidak dikenal Yesus pada hari terakhir semua manghadap Allah, “Aku tidak pernah mengenal kamu” (Mat. 7:23; 25:12). Keberhasilan yang besar adalah “masuk dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat.25:23) dan mendengar “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia”. Selain itu, kunci kesuksesan lainnya adalah memiliki hubungan yang intim dengan Allah, dan juga memiliki sikap yang rendah hati dan taat. Carilah dahulu kerajaan Allah maka semuanya akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33).

Selain pengelolaan waktu, uang, serta kesuksesan manusia diberi kemampuan untuk mengendalikan hidup secara sempurna. Rasa takut, gagal, dan sukses terkadang dapat mengendalikan manusia itu sendiri. Namun manusia dapat mengendalikannya dengan hidup bersama dan memainkan peran Allah. Tekanan atas kebebasan dan kendali absolut berada tepat dibelakang dosa awal di Taman Eden. Itu adalah kehidupan di bawah matahari. Semua itu telah disampaikan berupa isyarat bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, bukan suatu ketakutan yang mengerikan namun kekaguman pada kasih Allah, rasa hormat dan ketergantungan dengan Allah. Allah mengisi kehidupan manusia dengan berbagai berkat dan manusia hendaknya menaruh seluruh hidupnya sebagai persembahan bagi Allah.

Kitab Pengkhottbah mengingatkan agar tidak terjebak dalam sesuatu yang bersifat sia-sia belaka. Bab ini memberi jalan keluar yakni kekudusan dalam bekerja sebagai rekan atau mitra Allah dengan menggunakan talenta sebagai bentuk pelayanan dan juga menggunakan laba sebagai bekat untuk sesama. Pekerjaan yang kudus seperti sesuatu yang aneh bagi mereka yang bekerja di bidang bisnis, hukum, atau politik. Pemahaman tentang kekudusan adalah mengabdi kepada Allah, hidup dan berorientasi pada Allah dan rencana Allah. Menjadi kudus bukan berarti diasangkan dari dunia dan menjadi saleh dan alim, berbicara tentang kesalehan yang abstrack. Jadi kekudusan yang dimaksud adalah mengabdi pada Allah dalam setiap segi atau sisi dalam kehidupan manusia temasuk, bisnis, politik, hukum, dan lainnya.

Pekerjaan yang kudus seperti sesuatu yang aneh bagi mereka yang bekerja di bidang bisnis, hukum, atau politik. Menurut KBBI, kudus berarti suci atau murni.³ Apakah manusia dapat mencari uang dengan senang hati, merancang iklan untuk membujuk orang membeli. Apakah itu sebuah kekudusan? Kata ini seringkali membawa kita pada gambaran tentang lonceng gereja,

³ Arti kata kudus dalam KBBI online, diakses 5 Februari 2025, <https://kbbi.web.id/kudus>.

baju pendeta, bangunan suci, kehidupan biara, liturgi kebaktian yang panjang, dan mereka yang tidak terlibat dalam jatuh bangunnya sebuah bisnis. Apapun yang dilakukan manusia jika itu bermanfaat bagi orang lain, ia mengerjakan pekerjaan Allah dan terlibat dalam misi Allah. Apa yang terjadi pada kehidupan Yusuf menjadi salah satu bukti bahwa Allah mengutusnya ke Mesir (Kej. 45:8) dan menempati posisi yang cukup berpengaruh di Mesir selama kelaparan itu terjadi. Allah membawa manusia kepada misiNya dengan memanggi mereka bergabung sebagai sebuah komunitas untuk mengelola seluruh potensi ciptaan dan memenuhi bumi. Manusia diciptakan dengan saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi panggilan pertama dengan terlibat dalam aktivitas perdagangan.

Seperti tiga janji Allah pada Abraham dan keturunannya adalah sebuah misi berkat; pertama, membangun keluarga yang digenapi dengan lahirnya umat Allah dalam Kristus yang terdiri dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi; kedua, memiliki tanah untuk menjalankan tugasnya sebagai penatalayanan ekonomi, sosial, kreasional yang digenapi dalam karya Kristus di dunia yang pada puncaknya akan disempurnakan dalam langit dan bumi baru; ketiga, janji Allah untuk membarkati seluruh bangsa. Ini misi yang sedang digenapi dengan cara-cara yang injili, global, lintas-ras, kreasional dan kosmik. Pekerjaan manusia di dunia menjadi bagian dari misi Allah meskipun bercampur dosa. Namun ini cara Allah memanusiakan bumi, mengembangkan potensi-potensi ciptaan, meningkatkan kehidupan, menjadi berkat bagi semua bangsa.

Untuk memahami sebuah panggilan dimulai dari motivasi dan keinginan yang kuat sebab Allah membimbing melalui hati. Kita dapat melakukan segala sesuatu karena ada dorongan dari Roh Allah yang ada dalam hati setiap manusia. Untuk memahami motivasi dan keinginan, kita perlu berpikir tentang apa yang harus dilakukan? Dengan siapa itu dilakukan? Apakah membutuhkan

waktu yang cukup ataukah akan kehilangan banyak waktu? Disamping itu perlu juga untuk mempertimbangkan karunia dan talenta yg diberikan pada setiap orang. Karunia yg dimaksud adalah pemberdayaan yg bersifat sementara oleh Roh Kudus untuk manusia melayani. Talenta adalah semua kemampuan yg diberikan Allah pada manusia. Karunia dan talenta adalah anugerah Allah. Kitab Roma 12 menjadi petunjuk bagaimana kemampuan-kemampuan itu diberikan Allah bagi manusia untuk mengajar bagi seorang guru yg memiliki keiklasan hati, rajin, dan menunjukkan sebuah kemurahan hati dengan sukacita. Selain karunia dan talenta, kepribadian menjadi salah satu faktor yg menentukan sebuah pekerjaan yg bersifat ekonomis dan misi di bumi. Allah dapat menggunakan setiap keunikan yg ada pada manusia untuk melakukan pekerjaannya di dunia.

Yang membuat pekerjaan itu menjadi kudus bukan karena sifatnya yg religius melainkan karakter dari pekerjaan tersebut (sebagai pengutusan Allah) dan karakter pekerjanya. Hal ini terus ditekankan Rasul Paulus bekerja harus dengan iman, pengharapan dan kasih. Iman (Mat. 25:14-30 "Perumpamaan tentang Talenta): Apa yg dipercayakan kepada kita, mau sekecil apapun harus dikembangkan baik itu dalam dunia bisnis, seni atau ilmu pengetahuan lainnya. Pengharapan (Mat. 25:1-13 "Perumpamaan tentang gadis-gadis yg bijaksana dan gadis-gadis yg bodoh): Pengharapan yg kuat membuat mereka sangat siap menunggu dan mempersiapkan investasi jangka panjang. Kasih (Mat. 25:31-46 "Perumpamaan tentang domba dan kambing"): Perumpamaan ini mengingatkan bahwa Yesus ada di tengah-tengah manusia. Ia memuji orang-orang yg membantunya ketika lapar, haus, telanjang, mengunjunginya saat dipenjara. Semua ini menggambarkan bagaimana perilaku kita terhadap sesama. Secara tidak langsung perumpamaan ini mendorong generasi muda untuk melakukan hal yg sama bagi sesama yg terpinggirkan. Perumpamaan-perumpamaan

ini bukan bermaksud untuk memamerkan setiap perbuatan baik yang dilakukan. Sebab jika kita tahu bahwa sebenarnya kita sedang menolong Yesus, maka kita pasti melakukannya. Dan kasih semata-mata melihat sesama manusia dan mengasihi mereka, itulah yang membuat panggilan atau pekerjaan itu menjadi kudus.

Kekudusan panggilan, berhubungan dengan motivasi: iman, pengharapan dan kasih serta karakter yang sesuai dengan citra Kristus yang disebut Gereja Ortodoks Timur sebagai deifikasi (menjadi serupa dengan Allah). Gereja Barat menekankan penyucian dan pengudusan, Gereja Timur menekankan pada 2 Ptr.1:4 yaitu keilahian sejati. Allah bekerja dalam diri setiap orang untuk mentransformasikan kita menjadi semakin serupa dengan citra Yesus yang sempurna (2 Kor. 3:18).

Paulus membandingkan perbuatan daging dan buah Roh yang dalam dunia bisnis, perbuatan daging sangat dekat dengan pribadi manusia (Gal. 5:19-21) seperti percabulan, Kecemaran, hawa nafsu, yang berujung pada eksploitasi seksual, pelecehan dan deskriminasi. Penyembahan berhala, mendorong seseorang untuk gila kerja, ketamakan, dan materialism. Perseteruan terjadi perselisihan, iri hati, amarah dan memanipulasi sebuah hubungan. Kepentingan diri sendiri dapat membuat persaingan yang tidak sehat, menciptakan kedengkian dan ketamakan. Kemabukan dan pesta pora; menggunakan alcohol untuk mabuk, menggunakan seks untuk berdagang atau memenuhi kebutuhan pembeli. Hal ini sangat kontras dengan dosa-dosa yang mematikan dan perbuatan daging, buah Roh mencakup; Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Jadi, kekudusan panggilan bersumber dari Allah, terarah pada Allah, dan menjadi seperti Allah, bukan mengikuti kemauan diri sendiri.

Evaluasi dan refleksi kritis

Buku *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani* karya Paul Stevens mengusung tema penting tentang bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam dunia bisnis. Buku ini dapat menolong pembaca yang sedang memulai pekerjaan dalam dunia bisnis. Buku ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam bisnis yang dijalani. Buku ini juga cukup menarik untuk ditinjau sebab pendekatan yang dipakai sangat membantu memberi pemahaman bahwa bisnis bukan ladang mencari keuntungan semata. Bisnis adalah ladang untuk menjalankan misi Allah dalam dunia panggilan dan pelayanan bagi sesama. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia setiap hari dan bermanfaat bagi sesama adalah pekerjaan yang kudus.

Buku *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani* karya Paul Stevens menjadi daya dorong dan semangat tentang bisnis sebagai sarana memuliakan Allah. Namun dalam realitas yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan yang disampaikan. Saat ini bisnis justru berpotensi merugikan masyarakat luas. Dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi, bisnis mengeksploitasi setiap sumber daya dan menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Selain itu, jika ini terus berlanjut, potensi kapitalisme akan semakin kuat dan meluas. Disnilah peran gereja diperlukan untuk memberi pemahaman yang tepat mengenai bisnis secara kristiani. Tidak ada bisnis yang melarang untuk, mendapatkan keuntungan. Namun yang perlu diperhatikan adalah sebagai pebisnis Kristen perlu untuk memegang teguh dan memperhatikan secara profesionalisme nilai-nilai Kristen serta tidak bertentangan dengan prinsip profesionalisme itu sendiri.

Buku *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani* karya Paul Stevens, membantu gereja dalam memberi pemahaman pada jemaat tentang hubungan gereja dan bisnis. Sampai saat

ini, masih banyak pandangan yang melarang gereja melakukan bisnis, walaupun tanpa disadari hal tersebut telah lama tumbuh dan hidup dalam gereja. Pandangan-pandangan seperti ini mengakibatkan adanya pemisahan antara gereja dan bisnis. Gereja dianggap memanfaatkan bisnis sebagai sumber dari semua pendanaan dalam gereja. Sebaliknya para pemilik bisnis dianggap hanya membutuhkan gereja untuk setiap pelayanan atau ritual keagamaan semata.⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Arti kata kudus dalam KBBI online. Diakses 5 Februari 2025. <https://kbbi.web.id/kudus>.
- BersamaKristus. "Hukum riba dalam kekristenan." Diakses 2 Februari 2025. <https://bersamakristus.org/hukum-riba-dalam-kekristenan/>.
- Universitas Kristen Satya Wacana. "Kajian Teologi Kewirausahaan terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta tentang Pembangunan Ekonomi Gereja." Diakses 5 Februari 2025, https://repository.uksw.edu/bitsream/123456789/18183/2/T1_712014007_Full%20text.pdf.

⁴ Universitas Kristen Satya Wacana, "Kajian Teologi Kewirausahaan terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta tentang Pembangunan Ekonomi Gereja," diakses 5 Februari 2025, https://repository.uksw.edu/bitsream/123456789/18183/2/T1_712014007_Full%20text.pdf